

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang *urgen* bagi kehidupan manusia. Maju tidaknya peradaban manusia, tidak terlepas dari *eksistensi* pendidikan. Untuk itu manusia berpacu meningkatkan sumber daya dalam rangka mewujudkan dinamika peradaban yang dinamis.¹

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Maju dan berkembang suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur pelaksanaan pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup perkembangan berbagai aspek yang tidak berbeda serta

¹Sulastomo, *Kontektualisasi Ajaran Islam: 70 tahun Munawir Syadzali*, dalam Fachri Ali (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Fenomena Sosial Budaya dan Persoalan Masa Depannya*, (Jakarta: Paramidina, 1996). cet. 1, h. 495.

²Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h.9

proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad D.

Marimba sebagai berikut:

Tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniyah dan seterusnya. Kedewasaan rohaniyah tercapai setelah kedewasaan jasmaniah.³

Diantara problem pendidikan yang dihadapi dalam masalah pengajaran diantaranya adalah perubahan tingkah laku (Afektif) yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, maksudnya setiap manusia mampu berbuat baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dikalangan Islam telah lama dikenal dengan prinsip-prinsip “*Guidance*” yang bersumber dalam surah An Nahl (16), ayat 125:



Baranjak dari dasar tersebut diatas seseorang dituntut agar mampu menghadapi segala problem-problem yang ada baik masalah pribadi maupun masalah yang bersumber dari pengaruh luar lainnya. Sebagai umat beragama manusia dituntut untuk selalu berbuat baik pula, saling bermusyawarah untuk mencapai mufakat, nasehat-menasehati dalam mengajak manusia kepada jalan kebenaran dan kesabaran. Dalam hal ini sangatlah penting adanya suatu layanan bimbingan dan penyuluhan/penasehatan pada sekolah.

³Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 46

Dari bantuan yang diberikan oleh bimbingan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab guru bimbingan konseling dalam mengatasi pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif. Oleh karena itu bimbingan merupakan bagian yang *fundamental*, bagian yang mutlak perlu ada dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran agar tercapai efisiensi dan efektifitas pendidikan.

Sejauhmana kita mengemukakan tentang bimbingan dan konseling serta bagaimana pentingnya bagi individu maka hal tersebut tidak lepas pula dari proses konseling, melalui proses ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian layanan bantuan yang diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling adalah masalah-masalah pribadi, sosial, dan belajar.

Ketika penulis melakukan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya melihat bahwa guru bimbingan konseling terdapat proses pelaksanaan konseling.

Oleh karena itu, penulis ingin menuangkannya dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul “PELAKSANAAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MUARA UYA KABUPATEN TABALONG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis mengemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Dari kamus bahasa Indonesia “pelaksanaan” mengandung makna “laku atau perbuatan, yang berasal dari kata sifat yaitu laksana, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti cara melakukan sesuatu.⁴
2. Konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi oleh konseli,⁵ sedangkan individual berarti orang, perseorangan.⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi 3, h. 10

⁵ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.105

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan melalui wawancara secara *face to face* (bertatap muka) oleh seorang yang mempunyai keahlian (konselor) kepada seorang yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) supaya masalah yang dihadapinya dapat teratasi.

Konseling yang penulis maksud adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis kepada anak didik yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan konseling pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong.

⁶Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, tth), h.

2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan kepada guru-guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Uya Kabupaten Tabalong.
3. Sebagai menambah Khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan ini, maka penulis membuat sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar Belakang Masalah, perumusan Masalah, definisi oprasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan teori terdiri dari Pengertian konseling, tujuan konseling, fungsi konseling, program kegiatan bimbingan dan konseling, proses konseling, teknik-teknik dalam konseling, upaya membantu siswa yang bermasalah, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran